

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui persepsi dari masing-masing pengguna media sosial Twitter terhadap penggunaan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang aktif menggunakan media sosial Twitter dan turut menuliskan tweet dengan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto. Persepsi yang dibangun oleh pengguna Twitter tersebut dapat dilihat dari 9 pertanyaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan sependapat dalam memaknai tanda pagar/ *hashtag* di Twitter yang berfungsi untuk memudahkan pencarian informasi sesuai dengan topik yang diinginkan.

Dalam memaknai kasus hukum Setya Novanto, masing-masing informan memaknai secara beragam. Beberapa informan menganggap kasus hukum tersebut sama saja dengan kasus korupsi lainnya. Salah seorang lainnya memaknai kasus tersebut sebagai cerminan lemahnya hukum di Indonesia. Dan beberapa informan lainnya memaknai adanya kegagalan pada kasus hukum Setya Novanto. Pemaknaan informan terhadap pencabutan status tersangka Setya Novanto juga beragam. Beberapa informan mengaku menyayangkan pencabutan tersebut, namun informan lainnya juga mengaku menerima ketetapan hakim. Namun menariknya, 2 dari 7 informan mengaku tidak mengetahui pencabutan

status tersangka Setya Novanto meskipun ikut menuliskan *tweet* dengan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto.

Masing-masing informan memiliki persepsi yang berbeda tentang pemberitaan kasus hukum Setya Novanto di media. Beberapa informan memaknai pemberitaan tersebut sudah sesuai semestinya, namun beberapa informan lainnya mengaku menerima pemberitaan yang ada lantaran tidak terlalu memperdulikan. Sedangkan pemaknaan informan terhadap sikap yang ditunjukkan Setya Novanto, mayoritas informan memaknainya secara negatif lantaran tidak kooperatif selama penyelidikan.

Pemaknaan informan terhadap tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto dimaknai beragam, mayoritas informan memaknai tagar tersebut adalah hal yang lucu dan menjadi hiburan tersendiri. Namun mereka juga memaknai #ThePowerofSetyaNovanto sebagai bentuk kekecewaan *netizen* terhadap kasus hukum Setya Novanto. Mayoritas informan juga memaknai penggambaran sosok Setya Novanto #ThePowerofSetyaNovanto sebagai penggambaran yang menarik karena digambarkan dalam versi lucu-lucuan yang kemudian dianggap menghibur. Sedangkan ‘power’ yang dimiliki Setya Novanto dalam #ThePowerofSetyaNovanto dimaknai beragam oleh informan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah semua informan dalam penelitian ini setuju dengan penggunaan tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire* oleh pengguna media sosial Twitter. Meskipun terdapat kesamaan kesimpulan, namun

masing-masing informan memaknai tiap-tiap pertanyaan yang menjadi pokok penelitian secara berbeda-beda sesuai dengan interpretasi masing-masing.

Persepsi yang dibangun oleh masing-masing informan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pengguna media sosial Twitter terhadap penggunaan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto terdiri dari faktor fungsional (personal) dan faktor struktural (situasional). Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari pribadi seseorang terkait pada faktor kebutuhan, suasana emosional, dan pengalaman. Sedangkan Faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari lingkungan orang yang memberikan persepsi.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor utama informan melakukan persepsi adalah karena faktor emosional kritis. Selain itu, 4 dari 7 informan melakukan persepsi berdasarkan faktor kebutuhan. Sedangkan untuk faktor pengalaman, 3 dari 7 informan memberikan persepsi berdasarkan pengalamannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran-saran yang peneliti berikan yang nantinya dapat dijadikan bahan masukan untuk :

1. Setya Novanto ataupun tokoh publik lainnya diharapkan dapat menjadi sosok yang menjadi panutan masyarakat baik dalam tutur kata, sikap, dan juga perilakunya. Peneliti juga berharap agar tokoh-tokoh yang duduk dalam pemerintahan dapat mengemban tanggungjawabnya sebagai wakil rakyat.
2. Pengguna media sosial Twitter ataupun media sosial lainnya diharapkan lebih bijak dalam menggunakannya agar fungsi kontrol sosial dapat berjalan dengan baik.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan teori persepsi dengan menggunakan metode kuantitatif agar penelitian dapat mencakup banyak responden.